

Sosialisasi Keselamatan Pelayaran di Kepulauan Mapia: Peningkatan Kesadaran dan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Carles Yerid Absalom Nalle¹, Ryan Puby Sumarta², Dwi Haryanto³, Dodik Widarbowo⁴, Filemon⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Pelayaran Sorong, Papua Barat

Email: acarlesnalle@gmail.com, rps55982@gmail.com, dwiharyanto75@gmail.com,
dodik_widarbowo@dephub.go.id, filemontarigan@gmail.com

Submit : 21/09/2024 | Accept : 28/09/2024 | Publish : 30/09/2024

Abstract

The maritime safety awareness program in Mapia Islands was held in November 2022 with the aim of increasing the local community's awareness and understanding, particularly fishermen, regarding the importance of using personal protective equipment (PPE) such as life jackets. Based on the questionnaire results, 85% of participants gained new information related to maritime safety procedures, and the use of PPE increased from 40% to 75% after the awareness session. The visual demonstration of life jacket usage proved effective in enhancing participants' understanding. However, the main challenge faced was the limited access to safety equipment due to economic factors and distribution issues in remote areas. To improve the effectiveness of this awareness program, further efforts are needed to provide easier access to safety equipment and additional training. Local governments and relevant institutions are expected to support the sustainable improvement of maritime safety in the region..

Keywords: Maritime Safety, Life Jacket, Socialization, Mapia Islands.

Abstrak

Program kesadaran keselamatan maritim di Kepulauan Mapia diselenggarakan pada bulan November 2022 dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat setempat, khususnya nelayan, mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti jaket pelampung. Berdasarkan hasil kuesioner, 85% peserta mendapatkan informasi baru terkait prosedur keselamatan maritim, dan penggunaan APD meningkat dari 40% menjadi 75% setelah sesi penyadaran. Demonstrasi visual penggunaan jaket pelampung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap peralatan keselamatan karena faktor ekonomi dan masalah distribusi di daerah terpencil. Untuk meningkatkan efektivitas program kesadaran ini, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menyediakan akses yang lebih mudah ke peralatan keselamatan dan pelatihan tambahan. Pemerintah daerah dan institusi terkait diharapkan dapat mendukung peningkatan keselamatan maritim yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Keselamatan Maritim, Life Jacket, Sosialisasi, Kepulauan Mapia.

PENDAHULUAN

Keselamatan pelayaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan harus mendapat perhatian serius dalam operasional maritim, terutama di wilayah perairan terpencil seperti Kepulauan Mapia. Kepulauan ini dikenal sebagai salah satu pulau terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara-negara tetangga seperti Filipina dan Palau. Terletak sekitar 290 kilometer dari Manokwari, ibu kota Provinsi Papua Barat (Ananda, 2023; Prihanto, 2023). Posisi strategis Kepulauan Mapia di kawasan Pasifik menjadikannya penting tidak hanya dari aspek geografis, tetapi juga dalam menjaga kedaulatan dan keamanan maritim Indonesia (Katingka, 2023).

Sebagai wilayah yang relatif jauh dari pusat administrasi, Kepulauan Mapia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam akses informasi dan pemahaman mengenai prosedur keselamatan pelayaran sesuai standar nasional maupun internasional. Hingga saat ini, keterisolasian geografis Pulau Mapia menyebabkan keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Hanya ada satu sekolah dasar di pulau ini, sehingga anak-anak sering kali harus pergi ke Biak untuk melanjutkan pendidikan mereka (Prihanto, 2023). Keterbatasan ini turut berdampak pada tingkat literasi maritim masyarakat yang sebagian besar bergantung pada hasil laut sebagai sumber mata pencaharian. Mayoritas penduduk Pulau Mapia bekerja sebagai nelayan, menggantungkan hidup dari hasil tangkapan ikan dan sumber daya laut lainnya (Muhsidin, 2023a; Prihanto, 2023).

Angka kecelakaan pelayaran di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses dan pengetahuan terkait keselamatan di laut. Kepala Staf Komando Armada III Angkatan Laut, Laksma TNI Singgih Sugiarto, menyatakan bahwa pihaknya menyiagakan sejumlah kapal perang KRI yang bermarkas di Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, karena potensi kecelakaan laut di wilayah teritorial perairan laut Maluku-Papua masih tinggi (Muhsidin, 2023b).

Pada tahun 2019, terdapat 72 kecelakaan yang diinvestigasi oleh Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT), di mana 25 di antaranya merupakan kecelakaan pelayaran domestik. KNKT mengeluarkan 158 rekomendasi untuk meningkatkan keselamatan pelayaran (Astuti, 2019). Di wilayah lain, seperti Sulawesi Tenggara, terjadi peningkatan jumlah kecelakaan kapal dari 38 kasus pada 2022 menjadi 43 kasus pada 2023, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam aspek keselamatan pelayaran (Yunus, 2023).

Berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti jaket pelampung dan kurangnya pengetahuan dalam menghadapi situasi darurat di laut, turut berkontribusi terhadap tingginya angka kecelakaan pelayaran. Menurut Dewan Maritim Indonesia, sekitar 72% kecelakaan kapal disebabkan oleh kesalahan manusia, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan International Maritime Organization (IMO) (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa banyak awak kapal tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang prosedur keselamatan, yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan (Imron et al., 2018). Selain itu, peralatan keselamatan yang tidak memadai atau tidak terawat juga menjadi penyebab utama kecelakaan di laut (Saputra et al., 2022).

Kondisi ini semakin diperburuk di Pulau Mapia dengan minimnya pelatihan dasar keselamatan yang memadai bagi nelayan dan masyarakat yang bergantung pada aktivitas pelayaran sehari-hari. Selain keterbatasan infrastruktur, rendahnya tingkat literasi maritim dan kurangnya sosialisasi serta pelatihan keselamatan meningkatkan risiko kecelakaan laut di wilayah tersebut. Pendidikan dan sosialisasi tentang keselamatan pelayaran perlu ditingkatkan agar awak kapal dapat memahami dan menerapkan prosedur keselamatan dengan lebih baik (Murdjito et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan tindakan segera untuk

menangani kurangnya pengetahuan masyarakat tentang prosedur keselamatan yang benar dan pentingnya penggunaan APD di laut.

Sejalan dengan komitmen Politeknik Pelayaran Sorong untuk meningkatkan keselamatan pelayaran melalui program pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi keselamatan pelayaran di Pulau Mapia menjadi sangat relevan dan mendesak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya para nelayan, tentang pentingnya penerapan prosedur keselamatan sesuai standar internasional. Selain itu, sosialisasi ini diharapkan mampu mengurangi risiko kecelakaan di laut dan meningkatkan budaya keselamatan dalam aktivitas pelayaran di wilayah perairan Pulau Mapia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim peneliti melakukan rapat koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk Perguruan Tinggi di Kota Sorong, untuk memastikan dukungan dalam kegiatan sosialisasi. Rapat ini bertujuan untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan serta menyusun jadwal dan rencana kerja yang efektif. Setelah jadwal ditetapkan, tim mempersiapkan materi sosialisasi dan alat bantu seperti jaket pelampung yang akan digunakan dalam demonstrasi.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan November 2022 di lokasi yang telah ditentukan. Sosialisasi keselamatan pelayaran disampaikan melalui dua metode utama, yaitu ceramah dan sesi tanya jawab. Ceramah difokuskan pada pentingnya keselamatan pelayaran, khususnya terkait penggunaan alat pelindung diri seperti jaket pelampung. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dalam sesi tanya jawab yang memungkinkan mereka mendapatkan penjelasan lebih rinci mengenai prosedur keselamatan di laut. Selain itu, tim juga memfasilitasi demonstrasi langsung mengenai cara penggunaan jaket pelampung yang tepat dalam situasi darurat, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang keselamatan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta sosialisasi. Kuesioner ini berisikan pertanyaan terkait pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, kualitas penyampaian materi, serta umpan balik umum mengenai kegiatan. Data dari kuesioner dianalisis untuk menilai efektivitas sosialisasi dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Metode ini diharapkan mampu memastikan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan baik dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keselamatan pelayaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi keselamatan pelayaran di Kepulauan Mapia yang dilaksanakan pada bulan November 2022 berhasil dihadiri oleh 30 peserta, yang sebagian besar adalah nelayan setempat. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan setelah kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya keselamatan pelayaran, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti jaket pelampung. Sebanyak 85% peserta mengakui bahwa mereka memperoleh informasi baru terkait prosedur keselamatan di laut yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sebelum sosialisasi, hanya sekitar 40% peserta yang secara rutin menggunakan APD saat melaut, tetapi angka tersebut meningkat hingga 75% setelah mendapatkan penjelasan dan demonstrasi praktis.

Peningkatan penggunaan APD ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berperan penting dalam meningkatkan perilaku keselamatan. Penelitian sebelumnya

mendukung temuan ini yang menyebutkan bahwa pelatihan yang tepat dan dukungan organisasi sangat berpengaruh terhadap kepatuhan terhadap prosedur keselamatan (Alamneh et al., 2020; Anuar & Teh, 2021). Selain itu, iklim keselamatan yang baik serta pemahaman yang memadai tentang keselamatan kerja dapat mengurangi risiko kecelakaan, termasuk di sektor pelayaran (Kurnianto et al., 2022; Mudi et al., 2023).

Demonstrasi penggunaan jaket pelampung menjadi salah satu topik yang paling diminati peserta. Penjelasan visual sangat membantu peserta dalam memahami cara pemakaian yang tepat dalam situasi darurat. Sebelum sosialisasi, banyak peserta yang tidak menyadari pentingnya penggunaan jaket pelampung secara benar untuk memaksimalkan fungsinya. Penggunaan visualisasi dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta, sehingga metode ini sangat efektif dalam konteks sosialisasi keselamatan pelayaran (Williams & Tang, 2021). Selain itu, penggunaan jaket pelampung dapat mencegah 50% hingga 80% kematian akibat tenggelam, meskipun penggunaan di kalangan pelaut dewasa masih rendah karena persepsi yang salah terkait kenyamanan dan penampilan (Spitzer et al., 2018).

Namun, kegiatan ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap peralatan keselamatan seperti jaket pelampung dan perahu yang dilengkapi dengan alat keselamatan standar. Sebanyak 60% peserta melaporkan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap peralatan keselamatan yang memadai, terutama karena faktor harga yang relatif tinggi dan distribusi yang terbatas di Pulau Mapia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak nelayan di Indonesia mengalami kesulitan dalam memperoleh peralatan keselamatan yang memadai (Saputra et al., 2022; Syawal et al., 2024).

Selain itu, meskipun 75% peserta menyatakan kesediaannya untuk menggunakan APD setelah sosialisasi, masih ada 25% yang merasa bahwa penerapan keselamatan belum menjadi prioritas karena tekanan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman masyarakat telah meningkat, tantangan praktis terkait dengan akses dan biaya tetap menjadi penghalang utama dalam penerapan keselamatan pelayaran yang konsisten.

Dari hasil sosialisasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keselamatan pelayaran. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk mulai mempertimbangkan peralatan keselamatan seperti jaket pelampung dan alat pemadam kebakaran dalam aktivitas pelayaran sehari-hari (Mappangara, 2021). Sosialisasi di Pulau Balang Lompo menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap aspek keselamatan pelayaran (Umar et al., 2021).

Namun, untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan upaya tambahan seperti penyediaan akses yang lebih mudah terhadap peralatan keselamatan dan pelatihan lanjutan. Pemerintah daerah serta lembaga terkait diharapkan berperan aktif dalam mendukung masyarakat nelayan di Pulau Mapia, sehingga perlindungan yang memadai dalam aktivitas pelayaran dapat terjamin.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi keselamatan pelayaran di Kepulauan Mapia pada November 2022 berhasil meningkatkan pemahaman nelayan setempat mengenai pentingnya keselamatan di laut, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti jaket pelampung. Berdasarkan evaluasi, 85% peserta menyatakan memperoleh informasi baru terkait prosedur keselamatan, dan terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan APD dari 40% menjadi 75% setelah sosialisasi. Pendidikan dan pelatihan terbukti efektif dalam mengubah perilaku keselamatan peserta, didukung oleh berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya

pelatihan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Demonstrasi penggunaan jaket pelampung juga dinilai sangat membantu peserta dalam memahami cara pemakaian yang benar dalam situasi darurat. Namun, kegiatan ini juga mengungkap tantangan berupa keterbatasan akses terhadap peralatan keselamatan yang memadai, terutama karena faktor ekonomi dan distribusi di wilayah terpencil seperti Pulau Mapia. Meskipun sosialisasi ini berdampak positif terhadap kesadaran masyarakat tentang keselamatan pelayaran, diperlukan upaya lanjutan untuk memperluas dampaknya, seperti penyediaan akses yang lebih mudah terhadap peralatan keselamatan dan pelatihan tambahan. Pemerintah daerah serta lembaga terkait diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung keselamatan pelayaran secara berkelanjutan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamneh, Y. M., Wondifraw, A. Z., Negesse, A., Ketema, D. B., & Akalu, T. Y. (2020). The Prevalence of Occupational Injury and Its Associated Factors in Ethiopia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Occupational Medicine and Toxicology*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12995-020-00265-0>
- Ananda, R. S. (2023, September 19). Membawa Cahaya Ke Kepulauan Mapia: Kemensos Hadir dengan Solar Home System. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*. <https://kemensos.go.id/membawa-cahaya-ke-kepulauan-mapia-kemensos-hadir-dengan-solar-home-system>
- Anuar, H. S., & Teh, Z. bin. (2021). Safety Awareness at Sea: Perspectives From Marine Unit, Royal Malaysian Custom Department. *Applied Science and Innovative Research*, 5(3), p85. <https://doi.org/10.22158/asir.v5n3p85>
- Astuti, N. A. R. (2019). KNKT Investigasi 72 Kecelakaan Selama 2019, Mayoritas Pelayaran-Penerbangan. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-4828702/knkt-investigasi-72-kecelakaan-selama-2019-mayoritas-pelayaran-penerbangan/2>
- Biro Komunikasi dan Informasi Publik. (2022). *Kemenhub Kukuhkan 44 Pejabat Pemeriksa Kecelakaan Kapal*. Dephub.Go.Id. <https://dephub.go.id/post/read/kemenhub-kukuhkan-44-pejabat-pemeriksa-kecelakaan-kapal>
- Imron, M., Nurkayah, R., & Purwangka, F. (2018). Pengetahuan Dan Keterampilan Nelayan Tentang Keselamatan Kerja Di PPP Muncar, Banyuwangi. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.29244/core.1.1.99-109>
- Katingka, N. (2023, September 18). Pelangi Harapan di Ujung Utara Papua. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/15/pelangi-harapan-jatuh-di-ujung-utara-kepulauan-papua>
- Kurnianto, M. F., Kusnadi, K., & Azizah, F. N. (2022). Usulan Perbaikan Risiko Kecelakaan Kerja Dengan Metode Failure Mode and Effect Analysis (Fmea) Dan Fishbone Diagram. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.6627>
- Mappangara, A. C. (2021). Sosialisasi Standar Dan Prosedur Keselamatan Pelayaran Wilayah Gugus Kepulauan Sangkarrang Kota Makassar. *Jurnal Tepat Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 4(1), 38–45. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v4i1.169
- Mudi, M., Djamaludin Malik, N., Wisnoe Widodo, N., & Syabania Baitul Rizky, N. (2023). Analisis Pengaruh Iklim Keselamatan Terhadap Keselamatan Pelayaran Pada Perusahaan Pelayaran Kapal Penumpang Di Surabaya. *Saintara Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 7(2), 19–23. <https://doi.org/10.52475/saintara.v7i2.226>

- Muhsidin. (2023a). Masyarakat di Pulau Mapia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Mereka menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan dan laut lainnya. *Papua.Antaraneews.Com*. <https://papua.antaraneews.com/berita/710187/potensi-kemaritiman-di-pulau-terluar-mapia-sumber-ekonomi-warga>
- Muhsidin. (2023b, September 14). Kepala Staf Koarmada III: Sejumlah kapal perang bermarkas di Sorong. *Papuabarat.Antaraneews.Com*. <https://papuabarat.antaraneews.com/berita/33720/kepala-staf-koarmada-iii-sejumlah-kapal-perang-bermarkas-di-sorong>
- Murdjito, M., Sujantoko, S., Nugroho, S., Djatmiko, E. B., Mustain, M., Wardhana, W., Wahyudi, W., & Ardi, E. W. (2023). Peningkatan Keselamatan Kapal Niaga Dengan Sistem Pemuatan Berbasis Komputer. *Sewagati*, 7(3). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i3.495>
- Prihanto, D. A. (2023, September 12). Melihat Kehidupan Masyarakat Mapia Papua, Pulau Terluar Indonesia: Butuh Air Bersih hingga Perhatian Kemensos. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/5395070/melihat-kehidupan-masyarakat-mapia-papua-pulau-terluar-indonesia-butuh-air-bersih-hingga-perhatian-kemensos>
- Saputra, R. D., Pertiwi, Y., Warsito, S., & Priyono, Y. (2022). Pemeliharaan Dan Penggunaan Alat- Alat Keselamatan. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 20(1), 97–106. <https://doi.org/10.33489/mibj.v20i1.294>
- Spitzer, N., Phillips, M. T., Chow, W., & Mangione, T. W. (2018). Factors associated with life jacket use among cabin sailboat and day sailor boaters in the United States. *Journal of Safety Research*, 65, 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsr.2018.02.002>
- Syawal, K. S., Suhadi, S., Salma, W. O., Hidayanty, H., Irma, N., Muchtar, F., Fithria, N., & Nirmala, F. (2024). *Edukasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Nelayan Di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sebagai Program Desa Binaan Kampung Bajo Sehat Terintegrasi MBKM*. 1(1). <https://doi.org/10.37887/vj.v1i1.1>
- Umar, H., Paroka, D., Baeda, A. Y., Paotonan, C., & Rahmanr, S. (2021). Sosialisasi Keselamatan Di Laut Bagi Masyarakat Pulau Balang Lompo. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21–29.
- Williams, M., & Tang, K. (2021). The Outcomes of Fifth-Grade Emergent Bi/Multilinguals' Introduction to a Visual Metalanguage When Constructing Scientific Explanations in Hong Kong. *Asia-Pacific Science Education*, 7(2), 309–342. <https://doi.org/10.1163/23641177-bja10028>
- Yunus, S. R. (2023). Kecelakaan Kapal Meningkat di Sultra, Keselamatan Pelayaran Jadi "PR" Besar. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/30/kecelakaan-pelayaran-jadi-momok-di-perairan-sultra>